

KAIN LURIK: UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Pandu Setyo Adji

Novita Wahyuningsih

Program Studi Seni Rupa Murni, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126

e-mail: pandusetyoadji@gmail.com

ABSTRACT

Among a variety of traditional fabrics developed by Javanese, especially in Surakarta and Yogyakarta, is lurik. Lurik is derived from Javanese language which in terms of etymology is similar to lorek which means a line. Today society is more interested in modern clothes than traditional clothes like lurik. However, recently there are many fashion designers who promote and introduce lurik to the young generation through fashion. This study aims to reveal the meaning or philosophy of the lurik motif and the allure of the lurik for fashion designers so that they are willing to promote lurik in their works in order to preserve local wisdom.

Keywords: Lurik, Designer, Philosophy

ABSTRAK

Masyarakat Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta mengembangkan berbagai kain tradisional salah satunya kain Lurik. Lurik berasal dari bahasa Jawa yang secara etimologi dapat disamakan dengan kata lorek yang berarti garis. Masyarakat sangat terbuka dengan adanya kain modern yang berkembang sehingga kain lurik kian dilupakan, namun dewasa ini berkembang banyak perancang busana yang mengangkat dan memperkenalkan kain lurik kepada generasi muda melalui karya busana. Apabila dikaji lebih dalam, terdapat beberapa hal menarik yang dapat dibahas yaitu apa makna atau filosofi motif kain lurik serta apa yang menjadi daya tarik bagi perancang busana sehingga mengangkat kain lurik dalam karyanya sebagai pelestarian kearifan lokal.

Kata Kunci: Kain Lurik, Perancang Busana, Filosofi

PENDAHULUAN

Kebudayaan berkembang di setiap daerah. Kata budaya berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (Sanskerta) yang berarti "akal" dan daya yang berarti "usaha" atau "hasil" (Koentjaraningrat, 1974: 80). Kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang diperoleh dengan cara belajar.

Dalam arti sempit dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan ide, gagasan dan pola pikir manusia yang mendorong terciptanya perilaku yang dilakukan secara berulang dan terus menerus dalam suatu masyarakat tertentu. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang

kaya dengan kebudayaan, kreatif dan produktif dalam menghasilkan berbagai warisan budaya salah satunya dalam hal berpakaian di samping karakter masyarakat Jawa yang kaya filosofi, mengenal simbolisme dan makna dalam segala hal. Warisan budaya adalah benda atau atribut tak benda yang merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu warisan budaya tersebut ialah kain tradisional. Di samping batik yang telah dikenal oleh masyarakat luas setelah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, masyarakat Jawa juga memiliki kain tenun lurik yang menarik untuk dicermati.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam topik ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Wawancara

Manusia dalam posisi sebagai narasumber atau informan menjadi sumber data yang sangat penting. Secara umum kita mengenal ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur yang kebanyakan dilakukan dalam penelitian kuantitatif, dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam, yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006).

Peneliti memilih untuk melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*) dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi kompleks yang sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi. Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*), dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur fungsinya untuk menggali pandangan subjek tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh, lengkap dan mendalam.

Beberapa narasumber yang dituju adalah perancang busana yang mengolah kain lurik menjadi produk *fashion* masa kini guna mendapatkan data yang tepat sehingga penelitian ini sesuai dengan tujuan semula.

2. Dokumentasi

Keseluruhan data serta arsip direkam dan dicatat antara lain buku perihal kain lurik. Dokumen dan arsip penunjang lainnya berasal dari media sosial serta web di internet terkait kain lurik serta upaya perancang busana dalam melestarikannya dengan mengolah kain lurik menjadi produk *fashion* masa kini. Selanjutnya pada waktu pengumpulan data, peneliti membuat reduksi data pokok-pokok temuan dan sajian data hingga penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Etimologi Kain Lurik

Tenun secara umum diartikan sebagai proses pembuatan kain dengan menyilangkan benang secara vertikal (*lungsi*) dan horisontal (*pakan*) dengan menggunakan sebuah alat. Menenun merupakan salah satu cara membuat pakaian yang mempunyai prinsip-prinsip menjalin bagian vertikal dengan yang horisontal.

Kain lurik dalam istilah Jawa kuna disebut lurik yang berarti baris, deret, garis atau lajur. Pendapat lain mengatakan lurik berasal dari kata rik yang berarti garis atau parit, yang dapat bermakna sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Terdapat sumber yang mengatakan bahwa motif tenun lurik yang berbentuk kotak-kotak (terbentuk dari garis vertikal dan horisontal yang bertemu) merupakan inspirasi dari buah nangka yang belum matang yang dicacah-cacah sehingga membentuk motif kotak-kotak yang dalam corak tenun lurik terdapat motif *cacah gori* atau *dam-daman* (Martono, 1998, h. 8).

Kain tradisional lurik memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kain-kain lainnya. Secara visual apabila dilihat kain lurik merupakan kain dengan motif susunan unsur garis dan bidang yang bervariasi. Unsur garis dan bidang tersebut bukan semata-mata bertujuan untuk mencapai nilai estetika saja, tetapi juga memiliki keindahan filosofis.

Teknik Pembuatan Kain Lurik

Proses pengerjaan kain lurik walaupun terlihat sederhana sesungguhnya membutuhkan keterampilan dan kejelian dalam memadukan warna serta tata susunan garis yang selaras dan seimbang agar menghasilkan kain lurik yang indah dan juga mengagumkan. Alat tenun yang digunakan dalam proses pembuatan kain lurik pada awalnya merupakan alat tenun yang sangat sederhana yaitu alat tenun gendong, namun dalam perkembangannya untuk mencapai hasil

produksi maksimal dan lebih cepat para perajin tenun lurik beralih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang hingga saat ini masih dipertahankan sebagai alat pembuatan tenun lurik diberbagai daerah di Pulau Jawa (Isyanti, 2003, h. 18).

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kain lurik yaitu benang. Secara ringkas, Nian S. Djoemena (2000, h. 17-25) membagi proses pembuatan tenun sederhana dalam dua proses yaitu pewarnaan dan proses menenun tradisional. Proses pewarnaan diawali dengan persiapan membuat pewarna alam, namun dewasa ini mulai marak lurik yang menggunakan pewarna sintesis. Pembuatan pewarna alam dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan merendam sumber warna yang berasal dari daun, kulit kayu, akar, biji dan lainnya dalam air selama lima hari atau lebih. Proses selanjutnya yaitu benang dicelupkan kewarna yang telah disiapkan, namun sebelumnya benang tersebut harus direndam terlebih dahulu dengan air larutan buah kemiri yang telah digiling halus dan disaring, fungsinya untuk meningkatkan peresapan warna dan tidak mudah luntur.

Proses menenun tradisional diawali dengan proses pemintalan. Setelah pemintalan selesai, hasil yang didapat yaitu benang berupa tukel, kemudian benang tersebut dipersiapkan menjadi benang pakan (benang yang melintang ke arah lebar kain) dan benang lungsi (benang yang membujur ke arah panjang kain). Benang lungsi harus diberi kanji dari bubur nasi dan kemudian dikeringkan terlebih dahulu agar semakin kuat karena dalam proses menenun benang tersebut akan mengalami tegangan dan hentakan sewaktu merapatkan benang pakan. Selanjutnya benang lungsi disusun sejajar sebar kain yang akan ditunen. Selanjutnya yaitu proses menenun. Proses menenun dilakukan dengan memasukkan benang pakan di antara benang-benang lungsi sehingga membentuk suatu anyaman benang lalu dipadatkan atau dirapatkan. Demikian seterusnya berturut-turut sehingga secara keseluruhan membentuk selembar kain.

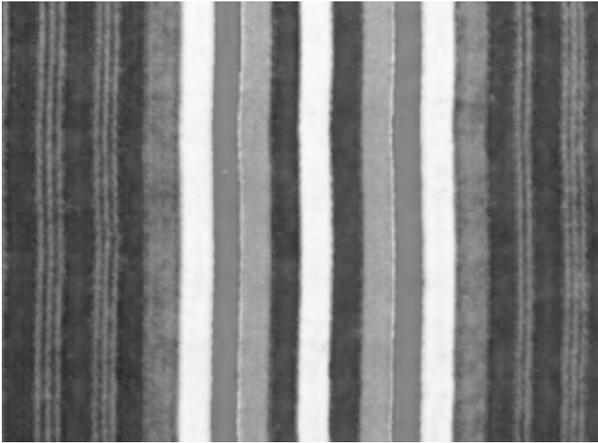
Aspek Estetis dan Filosofis yang Menjadi Daya Tarik

Lurik tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, namun juga bernilai filosofis tinggi sebagai salah satu wujud kekayaan warisan budaya Jawa. Tenun lurik merupakan salah satu kain tenun Indonesia yang sederhana baik dalam penampilan maupun pengerjaannya, namun kain lurik ini sarat dengan berbagai makna (Djoemena: 2000, h. 1).

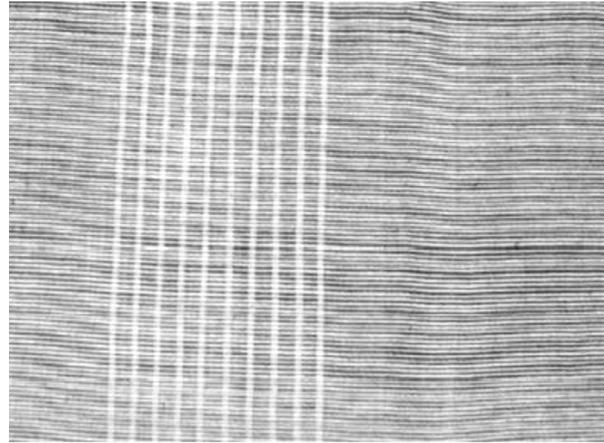
Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kental dengan suasana hidup mistis dengan latar belakang kebudayaan yang kuat. Penciptaan kain lurik tidak hanya menjadi pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang diantara kegiatan bertani, namun bersinggungan dengan kepercayaan dan perasaan. Kain lurik juga penuh makna, bermacam-macam corak dengan variasi warna yang berbeda mengandung arti yang telah digariskan menjadi sebuah patron corak. Patron adalah hasil karya para empu piawai yang didalamnya telah disertakan seluruh cita rasa dan aspirasi kepentingan budaya masa itu (Marah: 1990, h. 10-11).

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa patron-patron dalam tenun lurik memiliki kekuatan mistis, sehingga penggunaannya terbatas pada waktu dan kepentingan tertentu seperti corak liwatan, tumar pecah, kembenan dan nyampingan yang dipakai untuk upacara selamatan tujuh bulanan, corak kluwung dan tuluh watu untuk upacara ruwatan, corak pletek jarak yang khusus dipakai oleh para bangsawan yang dapat menambah kewibawaan pada pemakainya, corak telu-pat yang digunakan oleh Abdi Dalem dan lain sebagainya.

Menurut Martono (1998, h. 6), pada dasarnya corak kain lurik secara garis besar dibagi dalam tiga corak besar yaitu lajuran (corak lajur yang garis-garisnya membujur searah benang lungsi), pakan malang (corak yang garis-garisnya melintang searah benang pakan), cacahan (corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dan corak pakan malang). Corak tersebut memiliki makna tradisi serta



Gambar 1. Motif Liwatan
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, h. 53)



Gambar 2. Motif Lasem
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, h. 44)

adat dan kepercayaan bagi masyarakat Jawa walaupun corak pada kain lurik hanya berupa kotak-kotak dan garis-garis. Corak tradisional memiliki nama yang biasa diambil dari flora, fauna, *gending* Jawa, dan benda sakral/ bertuah.

Tenun lurik tradisional memiliki motif khas yang sangat beragam serta memiliki makna simbolis. Seiring perkembangan zaman, terdapat pula motif-motif modern yang merupakan pengembangan dari motif yang telah ada terutama dari segi coraknya. Hal tersebut merupakan usaha yang dilakukan pengrajin untuk tetap mempertahankan eksistensi kain-kain tradisional. Berikut ini beberapa corak kain lurik beserta filosofinya:

1. Motif Liwatan

Liwatan dalam Bahasa Jawa artinya dilewati. Kain ini merupakan salah satu yang digunakan dalam acara selamat tujuh bulanan atau *mitoni*. Nama *liwatan* mengandung harapan agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan selamat (Musman: 2015, h. 57). Motif *liwatan* menurut pembagian corak dasar termasuk dalam corak *lajuran*. Terdapat kelompok garis lajur pada kedua sisi kain yang mengapit pada kelompok garis bagian tengah yang memiliki tata warna yang berbeda dengan kelompok garis yang mengapitnya (Lihat gambar 1).

2. Motif Lasem

Nama *Lasem* diambil dari nama salah satu *gending* Jawa. Lurik corak Lasem digunakan

pada acara *mitoni* atau upacara tujuh bulan kehamilan. Motif ini mewujudkan perajutan kasih yang bahagia dan tahan lama (Musman: 2015, h. 54). Motif *lasem* termasuk ke dalam corak lajuran dengan garis-garis lajur yang memiliki ukuran sama serta memiliki warna dasar yang sama. Terlihat jelas adanya pakan malang yang berfungsi sebagai tumpal dalam motif ini (Djoemena: 2000, h. 44-45) (Lihat gambar 2).

3. Motif Telu-pat

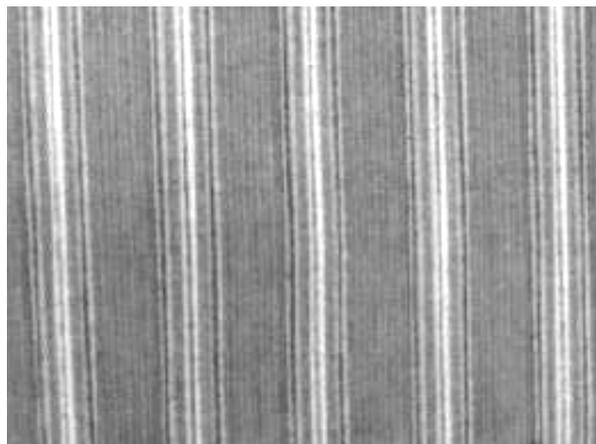
Asti Musman (2015, h. 45) berpendapat bahwa motif *Telu-pat* berasal dari Bahasa Jawa yaitu *telu* (tiga) dan *papat* (empat). Corak tersebut merupakan corak lajuran yang berjumlah tujuh dengan komposisi satu satuan berjumlah empat dan satu satuan berjumlah tiga sehingga apabila dijumlah menjadi tujuh (Lihat gambar 3). Angka tujuh dalam kepercayaan Jawa dipercaya sebagai angka keramat yang melambangkan kehidupan dan kemakmuran. Corak ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Beliau memilih perbandingan 3:4 karena dianggap tidak terlalu mencolok. Maknanya adalah bahwa seseorang yang lebih besar (seorang raja atau penguasa) harus dekat dengan rakyatnya.

4. Motif Kembang Gedhang

Bunga pisang atau kembang *gedhang* (Bahasa Jawa) dinamakan ontong atau tuntut. Tuntut atau menuntut artinya meminta dengan keras. Yang dimaksud adalah usaha keras untuk



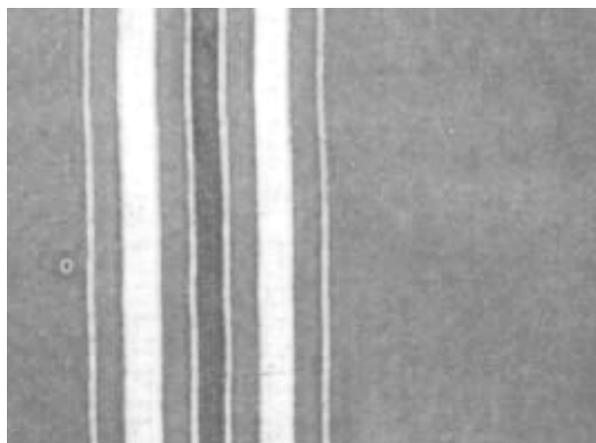
Gambar 3. Motif *Telu-pat*
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, h. 62)



Gambar 4. Motif *Kembang Gedhang*
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, h. 51)



Gambar 5. Motif *Sada Saler*
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, h. 44)



Gambar 6. Motif *Sulur Ringin Abang*
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, h. 58)

meraih sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Jika dikaitkan dengan corak kembang gedang, inti maknanya ialah kita menuntut pada diri sendiri untuk mewujudkan cita-cita (Musman, 2015: 74). Menurut pembagian corak dasar motif ini termasuk kedalam corak lajuran, hal ini terlihat dari corak lajur garis-garis yang terlihat dominan membujur searah benang lungsi (Lihat gambar 4).

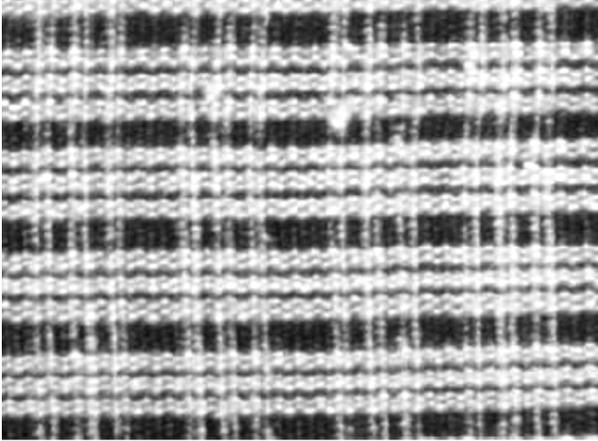
5. Motif *Sada Saler*

Sada Saler artinya satu buah lidi. Lidi berasal dari bagian daun pohon kelapa, bagian lidi tersebut jika disatukan maka dapat digunakan untuk membuat sapu lidi. Sapu lidi memiliki makna filosofis yaitu kerjasama dan persatuan. Tidak mungkin sebatang lidi mampu membersihkan sampah-sampah atau yang lainnya, namun apabila digabung dapat

membentuk sapu lidi yang dapat membersihkan sampah yang berserakan. Walaupun hanya saler atau hanya satu buah, lidi tetap berguna untuk menyematkan daun yang digunakan untuk wadah makanan tradisional. Hal tersebut diibaratkan bahwa manusia memang makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan harus tolong menolong (Musman: 2015, h. 69). Menurut pembagian corak dasar motif ini termasuk dalam corak lajuran. Hal ini dapat terlihat dari corak lajur garis-garis yang berbeda ukuran besarnya sehingga terlihat dominan garis-garis membujur searah benang lungsi (Lihat gambar 5).

6. Motif *Sulur Ringin Abang*

Sulur dalam Bahasa Jawa berarti akar, *ringin* adalah pohon beringin. Corak *sulur ringin* adalah lambang kehidupan yang langgeng



Gambar 7. Motif Yuyu Sekandang
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, h. 58)

karena pohon beringin berumur panjang, tegar menahan segala cobaan dan musibah. Dengan menggunakan lurik *sulur ringin* juga bermakna anak mudah bergaul, bermasyarakat dan berguna antarsesama. Pohon beringin melambangkan pengayoman, keadilan dan sifat abadi. Beringin juga melambangkan *manunggaling kawula lan Gusti* yang dapat diartikan rakyat dengan pemimpin atau bersatunya manusia dengan Tuhan yang memberikan hidup (Musman, 2015: 60). Motif ini termasuk dalam corak lajuran. Hal ini terlihat dari lajur garis-garis yang membujur searah benang *lungsi* dengan ukuran yang tidak sama (Lihat gambar 6).

7. Motif Yuyu Sekandang

Yuyu adalah sejenis kepiting namun hidup di air tawar. Motif *yuyu sekandang* merupakan lambang murah rejeki. Asti Musman (2015: 49-50) menyebutkan bahwa cangkang keras *yuyu* menunjukkan watak keras, sulit ditentang, gigih dan selalu bekerja keras. Cangkang kerasnya berfungsi untuk melindungi diri sendiri atau mereka yang dicintai. Ia menggunakan cangkang kuatnya untuk menjadi tumpuan, mengorbankan dirinya guna melindungi dan memberikan kebahagiaan untuk sesama. Dengan banyak teman, maka akan mempermudah rejeki atau dapat dikatakan dengan banyak relasi dan koneksi kita akan dibantu dalam banyak hal. Motif *yuyu sekandang* menurut pembagian corak dasar termasuk kedalam corak cacahan yaitu corak yang terjadi merupakan persilangan

antara corak *lajuran* dan corak *pakan malang* (Lihat gambar 7).

Kain Lurik Sebagai Upaya Pelestarian

Pada jaman ini, dimana kemajuan IPTEKS sudah sangat pesat, banyak masyarakat yang mau tak mau melihat bagaimana orang Barat memamerkan budaya mereka. Televisi dan internet sebagai alat komunikasi demikian terbuka menunjukkan budaya Barat sehingga masuk dan ditiru begitu derasnya sehingga tidak terbendung. Tidak luput juga dalam hal berpakaian. Masyarakat Jawa melupakan kain-kain tradisional yang mewakili karakteristiknya. Busana dengan tren budaya Barat ditiru oleh masyarakat lokal karena dianggap sebagai budaya yang maju.

Setelah sekian lama tidak memiliki tempat dihati masyarakat karena keberadaannya tergeser oleh kain-kain modern, sekarang kain lurik mulai di lirik oleh masyarakat khususnya kaum muda. Ditambah besarnya program pemerintah mengenai upaya pelestarian warisan budaya yang menjadi kearifan lokal daerah.

Tenun lurik mengalami perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini. Kain tersebut tidak berhenti pada satu titik saja melainkan juga bergerak dinamis baik dari aspek bentuk dan fungsinya sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman. Fungsi kain lurik dapat bersifat profan dan magis. Bersifat profan yaitu kain tenun dipakai berpakaian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat modern masa kini yang lebih bersifat profan tanpa berfikir mengenai makna-makna simbolis, melainkan hanya untuk memenuhi selera pasar sebagai bahan komoditi. Sementara itu fungsi kain lurik yang berhubungan dengan nilai-nilai magis, spiritual dan status simbol penggunaannya sering dipakai pada waktu upacara tertentu dan dengan motif-motif tertentu pula (Martono: 1998, h. 6). Masyarakat modern dan masyarakat tradisional memiliki pola pikir yang berbeda, hal tersebut yang membuat pergeseran terhadap



Gambar 8. Karya Lulu Lutfi Labibi (kr.), Karya Didiet Maulana (kn.)
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BjKYY4uA9BD/?taken-by=lululutfilabibi>, diakses 28/05/2018 pukul 10.20 WIB, https://www.instagram.com/p/BioW3Tj8Kf/?taken-by=ikat_ind, diakses 29/05/2018 pukul 18.15 WIB)



Gambar 9. Karya Maharani Setyawan (kr.), Karya Ningsihwwulan (kn.)
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BjIB5iHhCli/?taken-by=prasojobyroni>, diakses 28/05/2018 pukul 10.35 WIB, Dokumentasi Ningsihwwulan, 2015)

bentuk dan fungsi kain lurik. Bentuk dan fungsi kain lurik tersebut tidak berhenti pada aspek tradisi semata, namun juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Upaya dalam mengangkat kain lurik sebagai warisan budaya yaitu dengan mengenalkan kain lurik kepada masyarakat salah satunya dalam wujud fashion masa kini. Kain lurik pada masa kini memiliki daya tarik yang begitu hebat bagi berbagai *fashion* desainer di Indonesia. Sebelumnya, kain lurik salah satu fungsinya yaitu sebagai kain yang digunakan di acara mitoni dalam adat tradisi Jawa, namun saat ini kain lurik menjadi tren *fashion* masa kini yang sering diangkat menjadi sebuah karya (Hasil wawancara dengan Ningsihwwulan, 12/12/2015). Hal ini menandakan bahwa kain lurik yang pernah tidak digubris oleh masyarakat sekarang diangkat kembali dan diterima oleh masyarakat luas. Beberapa perancang busana yang produktif menghasilkan karya dari kain lurik yaitu Lulu Lutfi Labibi, Didiet Maulana, Maharani Setyawan dan Ningsihwwulan (Lihat gambar 8, 9, 10).

PENUTUP

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beranekaragam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki latar belakang kebudayaan

yang berbeda sehingga menciptakan banyaknya kebudayaan yang timbul. Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki menjadi identitas bangsa tersebut seperti masyarakat Jawa yang kaya dengan warisan budayanya contohnya dalam hal berpakaian.

Kain tenun lurik mulai dilirik oleh masyarakat. Kain tersebut memiliki berbagai corak yang mengandung nilai filosofis. Tiga corak dasar lurik yaitu *lajuran*, *pakam malang* dan *cacahan*. Dalam masyarakat, jenis corak tenun lurik tradisional yang masih dapat dijumpai dan dibuat oleh pengrajin antara lain adalah motif *Tumenggungan*, *Bribil*, *Liwatan*, *Tambar Pecah*, *Lasem* dan motif *Telu-pat* dan lain sebagainya. Selain motif-motif tradisional yang sudah ada, seiring dengan perkembangan jaman kini berkembang motif-motif tradisional yang telah mengalami perkembangan.

Dalam proses pembuatannya, kain lurik membutuhkan proses yang panjang mulai dari persiapan hingga penenunan. Pada suatu masa, kain lurik pernah tidak dilirik oleh masyarakat karena perkembangan IPTEKS yang menyebabkan masyarakat Jawa lebih memilih untuk mengikuti arus modernisasi. Namun, saat ini banyak dilakukan upaya-upaya pelestarian warisan budaya sebagai kearifan lokal sehingga kain lurik dapat dikenal oleh masyarakat luas. Salah satunya melalui fenomena maraknya kain lurik yang mulai diangkat sebagai karya



Gambar 10. Karya Ningsihwwulan
(Sumber: Dokumentasi Ningsihwwulan, 2015)

beberapa *fashion designer* menjadi produk *fashion* masa kini atau kekinian. Dampaknya masyarakat lebih mengenal kain tradisional yang menjadi karakteristiknya tanpa malu ketinggalan zaman.

Bagaimanapun, kebudayaan daerah merupakan identitas suatu bangsa. Paling tidak kita berusaha untuk “*Nguri-uri Budaya Jawi*”, mempertahankan apa yang menjadi kebudayaan kita dengan mengikuti perkembangan jaman sehingga anak cucu kita esok masih mengenal kebudayaan nenek moyangnya agar nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diserap oleh generasi penerus.

* * *

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djoemena, Nian S. (2000). *Lurik: Garis-Garis Bertuah: The Magic Stripes*. Jakarta: Djambatan.
- Marah, Risman. (1990). *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Para Perajinnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musman, Asti. (2015). *LURIK – Pesona, Ragam & Filosofi*. Yogyakarta: ANDI.
- Isyanti, Sadilah dkk. (2003). *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional*,

Tenun Gedhog di Tuban, Propinsi Jawa Timur. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Martono. (1998). *Kain Tenun: Koleksi Museum Sono Budoyo*. Yogyakarta: Museum Negeri Provinsi D.I Yogyakarta Sonobudoyo.

Laman

- <https://www.instagram.com/p/BjKYY4uA9BD/?taken-by=lululutfilabibi>, diakses 28/05/2018 pukul 10.20 WIB
- https://www.instagram.com/p/BioW3Tyj8Kf/?taken-by=ikat_ind, diakses 29/05/2018 pukul 18.15 WIB
- <https://www.instagram.com/p/BjIB5iHhCli/?taken-by=prasojobyroni>, diakses 28/05/2018 pukul 10.35 WIB

Wawancara

Ningsihwwulan, 20 tahun. Perancang Busana yang mengangkat kain lurik dalam karyanya. 12/12/2015